

Pemilu Presiden Iran 2009 dan Upaya Destabilisasi Iran

Indriana Kartini

Abstract

Iran's 2009 presidential election became a big challenge for President Mahmud Ahmadinejad to preserve his power for a second term. The challenges were not only come from reformist groups, but also from conservative groups of which his political affiliation belong. In addition, international society also concerned with Ahmadinejad's political statement and policy that could harm Iran national interests. This paper will examine Iran's 2009 presidential election and the efforts of foreign forces to destabilize the Islamic Republic of Iran. In this paper, the electoral process including electoral competition between conservative and reformist groups and allegation of fraud will be analyzed. This paper will argue that tense competition between conservative and reformist groups in presidential elections has sharpened political division in Iran.

PENDAHULUAN

Pemilu presiden Iran 2009 merupakan tantangan terbesar bagi Presiden Mahmud Ahmadinejad dan kubu konservatif. Dalam pemilu kali ini terjadi kekisruhan politik dan kecenderungan terbelahnya negeri mullah sebagai akibat persaingan kekuatan antara kubu konservatif dan kubu reformis serta kekuatan asing yang mencoba memecah belah Iran. Kedua kubu yang bersatu dan berkoalisi menjatuhkan rezim Shah pada Revolusi Iran 1979 itu kini mengalami perpecahan yang semakin besar. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kurang mampunya Pemimpin Tertinggi Iran untuk merangkul kedua kubu yang berseteru tersebut. Pemilu presiden yang diselenggarakan pada 12 Juni 2009 sekaligus mengungkapkan kritik internal terhadap kinerja *incumbent* Presiden Ahmadinejad.

Yang menarik dalam pemilu presiden kali ini adalah tantangan yang dihadapi oleh Ahmadinejad bukan hanya datang dari kubu reformis melalui kandidat Mir Hussein Mussavi dan Mehdi Karrubi, melainkan juga dari kubu konservatif itu sendiri dengan munculnya Mohsen Rezaei sebagai kandidat presiden. Sejak menjabat sebagai presiden untuk pertama kalinya pada tahun 2005, Ahmadinejad telah menantang beberapa segmen kekuasaan dalam pemerintahan Republik Islam Iran. Pernyataan-pernyataan politik Ahmadinejad yang sering kali menyerang

pemerintahan terdahulu di bawah Hashemi Rafsanjani dan Mohammad Khatami serta aksi pemberantasan korupsi terhadap pegawai pemerintahan di masa terdahulu dan masa kini mengakibatkan bertambahnya lawan-lawan politik bagi Ahmadinejad.

Kritikpun bermunculan sebagai akibat kebijakan dan pernyataan provokatifnya, baik di tingkat domestik maupun di tingkat internasional. Misalnya langkah politik Ahmadinejad yang menerapkan kebijakan moral yang keras bagi rakyat Iran, menimbulkan disilusi bagi generasi muda Iran, khususnya mereka yang beraliran moderat dan liberal. Sementara pernyataan provokatifnya mengenai Holocaust menimbulkan protes di dunia Barat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila terdapat pihak-pihak yang berupaya menjatuhkan Ahmadinejad dan lebih jauh lagi mendestabilisasi Iran secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan menganalisis pemilu presiden Iran 2009 dan upaya kekuatan asing untuk mendestabilisasi Republik Islam Iran. Dalam tulisan ini akan dibahas pula mengenai peta persaingan antara kandidat dari kubu konservatif dan kubu reformis. Lebih lanjut, tulisan ini akan menganalisis proses pemilu dan hasilnya beserta kontroversi di dalamnya. Termasuk sinyalemen keterlibatan pihak asing (CIA) dalam upaya destabilisasi Iran. Berdasarkan alur pemikiran tersebut dapat diungkapkan bahwa persaingan keras antara kubu konservatif dan reformis dalam Pemilu Presiden

Iran 2009 mengakibatkan semakin terbelahnya kekuatan-kekuatan politik Iran.

INCUMBENT: PRESIDEN MAHMUD AHMADINEJAD

Dari 475 kandidat yang mencalonkan diri dalam pemilu presiden Iran 2009, hanya 4 kandidat yang berhasil lolos dan memenuhi kualifikasi Dewan Garda (*Guardian Council*) selaku lembaga pengawas pemilu, yakni Presiden Mahmud Ahmadinejad, mantan PM Mir-Hussein Mussavi, mantan Juru Bicara Majelis (DPR Iran) Mehdi Karrubi, dan mantan komandan Garda Revolusi Mohsen Rezai. Sebagai salah satu wakil kubu konservatif sekaligus *incumbent*, Ahmadinejad mendapatkan keuntungan dari posisi tersebut, antara lain penggunaan sumber keuangan negara untuk mendukung pemilihan kembali dirinya serta kontrol atas departemen dalam negeri selaku penyelenggara pemilu. Faktor signifikan lainnya adalah para pendukung Ahmadinejad memosisikan dirinya sebagai tokoh favorit bagi Pemimpin Tertinggi Iran Ali Khamenei sehingga dapat menarik suara para pemilih konservatif. Faktor lainnya adalah kemampuan Ahmadinejad mempertahankan basis dukungan yang solid dari akar rumput, berkat sentimen nasionalismenya atas isu nuklir Iran serta kebijakan populisnya yang ditujukan bagi rakyat miskin dan masyarakat pedesaan Iran.¹

Dukungan kepada Ahmadinejad berasal dari berbagai kalangan. Salah satu konstituen terbesar dan signifikan adalah rakyat miskin Iran yang memperoleh manfaat dari kebijakan kesejahteraan sosial, misalnya pengenalan sistem “bagi hasil” yang adil yang diperuntukkan bagi kelompok berpenghasilan kecil khususnya yang bersumber dari BUMN Iran. Kebijakan populis lainnya adalah pembangunan perumahan bagi keluarga berpenghasilan rendah, serta pinjaman bebas bunga bagi pasangan rumah tangga muda. Ahmadinejad juga berupaya untuk mengeluarkan RUU melalui parlemen yang memberikan wewenang bagi presiden untuk menghapus subsidi BBM dan sebagai gantinya adalah pemberian uang tunai kepada kelompok

masyarakat berpenghasilan rendah. Banyak para pendukung Ahmadinejad dalam pemilu presiden Iran 2005 yang masih bersimpati kepadanya dan meyakini bahwa dirinya memiliki komitmen kuat untuk memberantas korupsi di tubuh internal pemerintah meskipun harus menemui banyak kendala. Para pendukung Ahmadinejad meyakini bahwa Ahmadinejad pantas untuk didukung kembali pada pemilu presiden 2005, untuk memberikan waktu lebih banyak bagi dirinya guna melanjutkan kampanye anti korupsi dengan hasil yang memuaskan.

Konstituen penting lainnya bagi Ahmadinejad adalah Korps Garda Revolusi Islam (*Islamic Revolutionary Guards Corps*) beserta paramiliter yang dikenal dengan nama Basij. Pada pilpres 2005 disinyalir bahwa Basij menggalang jutaan suara bagi Ahmadinejad. Beberapa pihak bahkan menuduh Basij telah memanipulasi pemilu 2005 demi kepentingan Ahmadinejad. Pada pemilu 2009 kali ini disinyalir terdapat indikasi Basij melakukan manuver politik berupa penawaran blok suara demi memenangkan kembali Ahmadinejad. Dukungan lain yang paling signifikan datang dari Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Khamenei yang tetap menjaga konsistensi untuk tetap berada di luar ranah politik. Ayatollah Khamenei sering kali menyebut Ahmadinejad sebagai favoritnya karena kedekatan ideologis dan sekutu politiknya. Sebagai pembelaan atas kritik yang ditujukan kepada Ahmadinejad, Pemimpin Tertinggi Iran tersebut sering melontarkan pujian kepada Ahmadinejad atas dedikasinya bagi rakyat kecil. Dalam sebuah pidato pada rangkaian tur kampanye di bulan Mei, Khamenei mengulang retorika Ahmadinejad dengan menyatakan bahwa perjanjian yang dibuat mantan Presiden Khatami untuk menghentikan program pengayaan uranium sebagai langkah penyerahan diri yang memalukan bagi Iran.²

Terlepas dari afinitas politiknya dengan Ahmadinejad, dukungan Pemimpin Tertinggi terhadap Ahmadinejad berkaitan dengan kekhawatirannya atas kritik yang dialamatkan kepada pemerintah dalam konteks kampanye politik yang dimanfaatkan untuk mengkritik sistem pemerintahan Republik Islam Iran secara keseluruhan, di mana Khamenei memegang jabatan tertinggi dalam sistem tersebut.

¹ Lihat, Mahmoud Alinejad, “Between Defiance and Détente: Iran’s 2009 Presidential Election and its Impact on Foreign Policy”, *the Lowy Institute*, Sydney: Australia, June 2009, hlm. 4

² *Ibid.*, hlm. 5.

Berdasarkan alasan inilah Khamenei memperingatkan para kandidat dari kubu reformis untuk tidak mengeluarkan pernyataan destruktif, salah satunya mengenai kondisi perekonomian Iran di bawah Ahmadinejad dalam kampanye pemilu.

TANTANGAN BAGI AHMADINEJAD PEMIMPIN TERTINGGI IRAN: AYATOLLAH KHAMENEI

Meskipun Ayatollah Khamenei secara terbuka menunjukkan dukungannya terhadap Ahmadinejad, namun Khamenei juga salah satu kritikus bagi Ahmadinejad. Perbedaan pandangan antara Ayatollah Khamenei dan Presiden Ahmadinejad dapat dilihat dalam upaya pemerintah untuk memperluas kontrol atas pajak ibadah haji yang selama ini berada di bawah wewenang kaum ulama. Hal ini merupakan bukti adanya limitasi dukungan Pemimpin Tertinggi terhadap Presiden Ahmadinejad. Kritik Khamenei terhadap penampilan Ahmadinejad dalam debat capres dengan rival utamanya, Mir Hussein Musavi menunjukkan bahwa Khamenei merasakan suasana hati publik Iran yang berubah menjadi kurang simpati terhadap Ahmadinejad. Lebih lanjut, Ahmadinejad juga menghadapi beberapa tantangan atas upayanya untuk terpilih kembali sebagai presiden Iran.

Di tingkat internasional, pendekatan perdamaian (*conciliatory approach*) yang ditawarkan oleh pemerintahan Obama justru “melembutkan” imej Amerika dalam politik domestik Iran. Ketertarikan terhadap radikalisme mulai memudar digantikan oleh reaksi publik yang kurang simpatik terhadap Ahmadinejad pada saat Konferensi PBB mengenai Rasisme di Jenewa pada April 2009.³ Upaya para staf Ahmadinejad untuk menarik simpati sejumlah pendukung untuk menyelenggarakan upacara penyambutan bagi presiden sekembalinya dari

³ Dalam Konferensi tersebut, Ahmadinejad mengeluarkan pernyataan yang menyerang Israel dengan menyebut Israel sebagai rezim yang kejam dan represif. Pernyataan Ahmadinejad yang disampaikan dalam pidatonya di depan delegasi negara-negara anggota PBB tersebut direspon dengan aksi *walkout* delegasi dari 23 negara-negara Eropa. Sementara beberapa delegasi lainnya memberikan tepuk tangan atas pernyataan Ahmadinejad. Lihat, “Iranian Calls Israel Racist at Meeting in Geneva”, dalam *New York Times*, 20 April 2009, http://www.nytimes.com/2009/04/21/world/21geneva.html?_r=1, diakses pada 16 Oktober 2009.

Jenewa ternyata kurang berhasil. Bahkan lawan politiknya dari kubu reformis secara terbuka mempertanyakan alasan partisipasi Ahmadinejad dalam forum tersebut. Musavi misalnya, mengkritik Ahmadinejad karena tindakan politiknya yang dapat mengakibatkan masyarakat internasional kurang menghargai Iran.

Dalam politik domestik, turunnya harga minyak secara drastis serta keberhasilan para pengkritik Ahmadinejad untuk menahan pembelanjaan negara yang dapat mengakibatkan inflasi telah membatasi ruang gerak Ahmadinejad untuk mengakses dana publik. Dalam beberapa kesempatan, parlemen yang didominasi oleh kubu konservatif telah menolak permintaan Ahmadinejad untuk menarik dana dari “Dana Stabilisasi Minyak” (*Oil Stabilisation Fund*). Bahkan, rencana Ahmadinejad untuk menghapus subsidi minyak dan menggantikannya dengan pemberian uang tunai langsung kepada masyarakat berpenghasilan rendah dari budget tahunan pemerintah ditahan oleh parlemen. Hal ini tentu saja mengurangi kapasitas Ahmadinejad untuk menepati janjinya kepada konstituen akar rumputnya. Lebih jauh lagi, tuduhan publik atas penyalahgunaan dana publik serta kegagalan pemerintahannya untuk menghasilkan pemasukan miliaran dollar telah mengurangi imej positif Ahmadinejad, termasuk di kalangan pendukung terdahulunya. Laporan kritis yang dikeluarkan oleh lembaga negara seperti Inspektorat Jenderal Negara (*the State Inspectorate General*) dan Badan Pemeriksa Keuangan Iran telah menyediakan amunisi untuk menyerang presiden dan para pendukungnya.⁴

KUBU KONSERVATIF: MOHSEN REZAI

Tantangan Ahmadinejad juga datang dari kubu konservatif yang merupakan afiliasi politik Ahmadinejad. Beberapa bulan sebelum pemilu berlangsung, terdapat empat calon penantang dari kubu konservatif, yakni Walikota Teheran Mohammad-Baqer Qalibaf, Ketua Parlemen Ali Larijani, mantan Menteri Luar Negeri Ali Akbar-Velayati, dan mantan komandan Garda Revolusi Mohsen Rezai. Dari empat kandidat ini, hanya satu yang akhirnya maju sebagai penantang Ahmadinejad pada pemilu presiden, yakni Mohsen Rezai. Meski kans Rezai untuk menarik

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

dukungan dari kalangan konservatif relatif rendah dan Rezai hanya didukung oleh beberapa tokoh penting kubu konservatif, namun pencalonannya sedikit melemahkan posisi Ahmadinejad. Hal ini mengindikasikan bahwa Ahmadinejad tidak memperoleh dukungan sepenuhnya dari kubu konservatif. Faktanya, sebelum mengumumkan secara resmi pencalonannya, Rezai melakukan kunjungan ke sejumlah ulama senior di kota yang dianggap suci di Iran, Qom, guna meminta dukungan dan doa bagi pencalonannya sebagai presiden. Rezai menggambarkan pencalonannya sebagai tugas suci dan pernyataan positif dari beberapa ulama senior memberikan sedikit legitimasi bagi Rezai.

Rezai merupakan tokoh yang dikenal luas oleh masyarakat Iran. Ia adalah mantan komandan Korps Garda Revolusi Iran selama perang Iran-Irak, sekaligus mantan sekretaris Dewan Pengawas (*Expediency Council*) selama beberapa tahun. Rezai berusaha untuk membuktikan bahwa Ahmadinejad bukanlah satu-satunya kandidat dari kubu konservatif, seraya berusaha meyakinkan publik bahwa dirinya sebagai wakil kubu konservatif yang lebih bijak dan lebih pragmatis. Mengingat Rezai memiliki jaringan dengan Korps Garda Revolusi Iran, maka Rezai berharap mampu mengalihkan dukungan korps tersebut dari Ahmadinejad. Meski Rezai memperoleh dukungan dari beberapa tokoh ulama senior, ia tidak mampu menandingi popularitas Ahmadinejad di kalangan akar rumput. Hasil polling yang dilakukan oleh website kubu konservatif menunjukkan presentasi dukungan terhadap dirinya jauh di bawah Ahmadinejad dalam pertarungan kursi kepresidenan.

KUBU REFORMIS: MIR HUSSEIN MUSAVI DAN MEHDI KARRUBI

Tantangan terbesar bagi Ahmadinejad datang dari kubu reformis. Seperti halnya kubu konservatif, kubu reformis juga terbagi menjadi beberapa kelompok dan kemampuan kubu reformis untuk menarik suara para pemilih yang kecewa terhadap pemerintah untuk mendatangi bilik suara juga dipertanyakan. Pada pemilu 2005, sejumlah 20 juta orang memilih untuk golput karena sikap oposisi mereka terhadap pemerintah maupun ketidakpercayaan mereka terhadap pelaksanaan pemilu yang jujur dan adil.

Dalam pemilu 2009, Ahmadinejad masih tetap didukung oleh konstituen yang solid dari akar rumput, namun seperti yang diungkapkan oleh mantan Presiden Mohammad Khatami bahwa dukungan terhadap Ahmadinejad pun ada batasnya.⁵

Pada awal kampanye pemilu, kubu reformis melakukan upaya intensif untuk membujuk Khatami supaya maju kembali dalam bursa calon presiden mewakili kubu reformis, mengingat Khatami dianggap mampu mempersatukan kubu reformis. Khatami yang saat ini berusia 66 tahun pada awalnya ragu-ragu untuk menjadi kandidat presiden dan lebih memilih untuk mendorong kandidat reformis lainnya, seperti Musavi. Ketika terlihat bahwa Musavi tidak bersedia menjadi kandidat presiden, Khatami mengalah pada tekanan kubu reformis dan mengumumkan pencalonannya pada bulan Februari. Namun, sebulan kemudian, ketika Musavi pada akhirnya mengumumkan untuk maju dalam pemilu presiden, Khatami kemudian mengubah keputusannya dan memberikan kesempatan bagi Musavi untuk menjadi kandidat presiden.

Sikap maju-mundur Khatami dalam bursa calon presiden menunjukkan adanya problem internal di kubu reformis. Di satu sisi, pencalonan Khatami telah memberikan energi bagi kubu reformis dengan menunjukkan bahwa mantan presiden masih mampu untuk menarik ribuan pendukung. Di sisi lain, Khatami masih dipandang skeptis oleh kalangan reformis radikal yang menganggap dirinya telah gagal merealisasikan agenda reformis secara agresif di masa pemerintahannya. Banyak di antara generasi muda Iran dan masyarakat kota kelas menengah yang sebelumnya mendukung Khatami menjadi kecewa dengan proses pemilu. Mereka berharap Khatami tidak hanya akan menantang Ahmadinejad, namun sekaligus menantang rezim konservatif secara keseluruhan. Kenyataannya memang Khatami tidak memiliki keberanian dan kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, sejumlah kalangan dari kubu reformis telah menyiapkan Mir-Hussein Musavi sebagai kandidat presiden yang dianggap mampu memotivasi orang-orang yang melakukan boikot atas pemilu sebelumnya untuk turut berpartisipasi dalam pemilu kali ini, dan sekaligus memiliki kapasitas untuk menarik suara dari kalangan

⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

konservatif yang kecewa terhadap pemerintahan Ahmadinejad.

Pada bulan Maret 2009, Musavi akhirnya mengumumkan pencalonan dirinya dalam sebuah pidato di Teheran University. Di awal kampanye, Musavi mulai mempromosikan agenda reformis dan secara terang-terangan memuji Khatami yang memiliki pemikiran yang sama dengannya. Kampanye pemilunya pun dilakukan oleh pendukung kuat Khatami. Namun, Musavi tidak menginginkan kedekatannya dengan Khatami membayangi platform politik yang diusungnya dengan istilah *'principled reformism'* yang berupaya menggabungkan platform politik "reformis" dan "konservatif". Dalam kiprah politiknya, Musavi juga memiliki kedekatan hubungan dengan tokoh-tokoh konservatif mengingat dirinya pernah menjabat sebagai Perdana Menteri pada saat perang Iran-Irak pada 1980-an. Pandangan Musavi yang esensial adalah komitmen terhadap prinsip-prinsip religius dan revolusioner tidak harus seiring dengan represi terhadap kebebasan konstitusional dan hak-hak sipil warga negara. Dalam pidato pengukuhan, Musavi menyatakan sebagai berikut.

*"People like their religious beliefs to be respected. At the same time, they are not happy when a book or a newspaper is banned or shut down on some minor or unacceptable excuse. People can accommodate these two concepts (i.e. principles and reforms) within themselves without any problems ... Our society sees no relationship between respect for beliefs and harshness on the media ..."*⁶

Pada saat menjadi PM, Musavi dikenal sebagai arsitek nasionalisasi, namun dalam kampanye pemilu kali ini Musavi mengukung privatisasi sebagai *'centerpiece'* dari platform ekonomi pemerintahannya. Musavi melihat bahwa sektor privat sebagai motor penggerak ekonomi sekaligus solusi bagi masalah pengangguran di Iran. Beberapa kalangan yang skeptis berargumen bahwa mantan PM yang dikenal dengan kebijakan pseudo-sosialis ekonomi kini mengubah haluannya menjadi liberal. Namun, banyak tokoh-tokoh reformis, termasuk Musavi dahulunya merupakan para revolusioner di tahun 1980-an. Musavi sendiri secara gamblang menyatakan bahwa situasi buruk di Iran, seperti tingkat pengangguran yang

tinggi, inflasi serta isolasi internasional, telah membuat dirinya merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk melakukan perubahan dan menyelamatkan bangsa Iran. Karena alasan inilah, Musavi dianggap memberikan harapan besar untuk menghentikan laju Ahmadinejad. Musavi juga dianggap mampu menyatukan beberapa kalangan yang memiliki kecenderungan rasional di kubu konservatif dengan kalangan moderat reformis dan membentuk sebuah blok baru dalam pemilu. Lebih lanjut, Musavi juga dianggap mampu menarik suara perempuan mengingat istrinya adalah salah satu tokoh feminis Iran, Zahra Rahnavard.

Musavi mengkritik Ahmadinejad yang dianggapnya telah meninggalkan "aspirasi revolusi yang murni" serta kecenderungan tindakan Ahmadinejad yang bisa membahayakan struktur institusional rasional dari lembaga pengambil keputusan. Musavi tidak menjanjikan untuk melemahkan pemerintahan Islam, namun sebaliknya, tantangan terhadap Ahmadinejad dimaksudkan untuk memperkuat pemerintahan Islam dengan membangkitkan kembali nilai-nilai orisinal Revolusi Islam dan membangun kembali institusi negara Islam. Dalam kampanye pemilu kali ini, Musavi memfokuskan kritiknya pada kebijakan Ahmadinejad yang dinilai melemahkan bahkan menghapus beberapa institusi seperti Bank Sentral, Organisasi Manajemen dan Perencanaan, Dewan Ekonomi Nasional, dan Dewan Pengawas Dana Stabilisasi Minyak yang diyakininya mampu mengawasi kecenderungan otokratis dari pemerintahan saat ini. Musavi menganggap pemerintahan Ahmadinejad membuka jalan bagi mismanajemen dalam ekonomi dan kecurangan dalam tubuh pemerintahan dengan menghapuskan lembaga pengawas negara.

Mengenai komitmen terhadap demokrasi, Musavi ternyata tidak sepenuhnya menyokong demokrasi. Konsekuensinya, Musavi harus berusaha keras memotivasi gerakan mahasiswa untuk memberikan suara seperti yang mereka lakukan terhadap Khatami pada tahun 1997. Absennya Musavi selama 20 tahun di kancah politik juga mengindikasikan bahwa jutaan pemilih masih banyak yang belum mengenal kiprah politiknya dan sepertinya Musavi tidak mampu menarik suara dari seluruh target pemilihnya dalam masa kampanye yang singkat. Lebih lanjut, agenda politik dan ekonomi Musavi tidak memperjuangkan tuntutan gerakan

⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

mahasiswa lebih jauh, khususnya para aktivis demokrasi yang menginginkan perubahan fundamental dalam struktur negara. Sementara banyak mantan tokoh resmi reformis dan pendukung Khatami memberikan dukungannya kepada Musavi, namun beberapa intelektual reformis dan aktivis demokrasi, khususnya organisasi mahasiswa yang tidak sepakat dengan Musavi, yakni *the Office for Fostering Unity*, memberikan dukungannya kepada kandidat reformis lainnya, Mehdi Karrubi.

Mehdi Karrubi, seorang ulama reformis berusia 72 tahun yang pernah dikalahkan Ahmadinejad pada pemilu 2005, dalam pemilu kali ini memiliki persiapan yang lebih baik dibanding Musavi untuk mengalahkan Ahmadinejad dan mengembalikan kekuasaan kubu reformis. Karrubi didukung oleh intelektual reformis dan aktivis ternama, seperti Abdolkarim Soroush dan Abbas Abdi. Karrubi adalah murid pendiri Republik Islam Iran, Ayatollah Ruhollah Khomeini, sebuah fakta yang seringkali digunakan sebagai alat untuk menaikkan mandat revolusionernya. Karrubi adalah ketua Yayasan Martir (*Bonyad-e Shahid*) yang dibentuk untuk kesejahteraan keluarga para pejuang yang terbunuh dalam perang Iran-Iraq. Karrubi adalah ketua parlemen (Majlis) Iran untuk dua kali masa jabatan hingga akhirnya gagal terpilih kembali dalam pemilu Majlis 2004.

Sebagai ulama dari kubu reformis, Karrubi menyokong reformasi demokratik sebagai alat untuk memperkuat negara Islam dan mengabdikan bagi bangsa Iran. Karrubi mampu menarik dukungan dari beberapa intelektual reformis, aktivis, jurnalis dan bahkan mahasiswa. Ia memiliki kekuatan organisasional melalui "*National Trust Party*", yang dibentuk setelah kekalahannya dalam pemilu 2005, dan surat kabar dengan nama yang sama. Apabila dibandingkan antara Musavi dengan Karrubi, Musavi memiliki kapasitas lebih baik untuk menarik dukungan suara dari para pendukung Khatami dan beberapa kekuatan konservatif moderat. Karrubi tampak sebagai kandidat yang mewakili kelompok reformis moderat serta mampu membentuk aliansi baru dengan kelompok yang berseberangan dengan pemerintah. Sebagai seseorang yang berasal dari etnis minoritas (Bakhtiari),⁷ dalam kampanyenya Karrubi

berjanji untuk menaikkan posisi etnis minoritas ke dalam *polity* nasional. Ia juga berjanji untuk melindungi hak-hak sipil warga negara dan hak-hak minoritas religius serta mendukung Iran untuk ikut dalam konvensi internasional untuk menghapus semua bentuk diskriminasi terhadap wanita serta memperjuangkan tuntutan kaum wanita.

Dalam platform kampanyenya, Karrubi menjanjikan untuk membuat budget negara yang tidak bergantung dari penghasilan minyak sekaligus mengakhiri permasalahan ekonomi Iran yang bergantung pada minyak. Ia juga berjanji untuk mengembalikan kepemilikan kekayaan minyak kepada rakyat Iran. Karrubi juga telah berjanji melakukan perubahan konstitusional untuk mengurangi kekuasaan Dewan Garda sehingga menghasilkan pemilu yang lebih bebas dan adil. Karrubi dianggap pula mampu untuk mendorong para pemilih yang teralienasi untuk berpartisipasi dalam proses politik. Keberhasilan Karrubi dalam menarik dukungan dari gerakan mahasiswa berarti bahwa ia memiliki kesempatan untuk menarik ribuan pemilih. Populasi mahasiswa menawarkan basis elektoral yang solid bagi seluruh kandidat, seperti yang terjadi pada Khatami di tahun 1997, yang tentunya mampu menandingi efek suara Basij bagi Ahmadinejad. Salah seorang aktivis reformis, Abbas Abdi, menyarankan agar kubu reformis harus menggunakan kesempatan pemilu 12 Juni ini sebagai momentum untuk membangun kembali kepercayaan publik terhadap kubu reformis secara keseluruhan.⁸ Aktivis reformis lainnya seperti Taqi Rahmani berpendapat bahwa Musavi dan Karrubi dapat menggabungkan kekuatan untuk memenuhi tugas tersebut.⁹

Dengan adanya kandidat-kandidat kuat dari kubu konservatif maupun kubu reformis menandakan bahwa dalam pemilu 2009, Ahmadinejad harus menghadapi perlawanan keras untuk dapat terpilih kembali sebagai presiden. Namun, dalam proses pemilu kali ini timbul kekhawatiran adanya manipulasi suara atau bahkan aksi kekerasan. Adanya mobilisasi para pendukung Ahmadinejad di kota-kota besar, khususnya setelah Ahmadinejad secara terbuka

⁸ Abbas Abdi, Comments on 12 June election, *Abbas Abdi weblog*, April 2009.

⁹ Rahmani, Taqi, Democracy va Jame'eye Madani (Democracy and Civil Society), *Roos on-line magazine*, Mei 2009.

⁷ Sebuah kelompok etnis di sebelah barat-daya Iran, tepatnya di Provinsi Lorestan. Sejumlah kecil kelompok etnis ini masih hidup berpindah-pindah (*nomadic*) antara musim panas dan musim dingin.

mengungkap tuduhan korupsi terhadap lawan-lawan politiknya dalam debat dengan Musavi, membuat Musavi harus mengingatkan para pendukungnya untuk tidak terjebak dalam aksi saling balas. Musavi juga mengingatkan akan adanya kelompok tertentu yang menginginkan terciptanya “ketidak-amanan” dan “kekacauan” sebagai cara untuk mengalihkan pemilu yang damai.

PEMILU DAN HASILNYA

Dalam masa kampanye mendekati pemilu, terdapat sebuah peristiwa menarik di Iran. Tepatnya pada 9 Juni 2009, mantan presiden Ali Akbar Hashemi Rafsanjani mengeluarkan surat terbuka berisi keluhan atas sikap diam Khamenei terhadap pernyataan Ahmadinejad dalam debat capres yang dianggapnya telah mengungkapkan penghinaan dan tuduhan palsu terhadap lawan-lawan politiknya. Hal ini menarik karena di Iran jarang ditemukan seorang pemimpin senior secara terbuka mengkritik Pemimpin Tertinggi, dan beberapa pengamat memandang hal ini sebagai refleksi atas intensitas persaingan dalam masa kampanye. Sementara pengamat lainnya memandang Rafsanjani yang sering kali berseberangan dengan Khamenei dan kalah dalam pilpres 2005 melawan Ahmadinejad berkeinginan untuk membangun kekuatan alternatif di dalam pemerintahan. Sementara di malam terakhir kampanye pada 11 Juni 2009, para pendukung Musavi melakukan aksi membentuk perisai manusia (*human chain*) di jalan utama kota Teheran. Aksi massa para pendukung Musavi di hari-hari terakhir kampanye memberikan alarm bagi beberapa faksi dalam pemerintahan. Bahkan menjelang pemilu, Komandan Korps Garda Revolusi Iran, Mohammad Ja'fari mengeluarkan pernyataan bahwa setiap upaya untuk menciptakan destabilisasi di Iran akan dihancurkan. Pernyataan ini mengundang spekulasi bahwa pemerintah merasa terancam dengan meningkatnya popularitas Musavi di hari terakhir kampanye.¹⁰

Menyusul persaingan ketat dalam kampanye antara Ahmadinejad dan Musavi, akhirnya pada 12 Juni 2009 rakyat Iran mendatangi bilik suara.

¹⁰ U.S. Open Source Center (OSC) Document IAP20090611950041, “Iran: Candidate Musavi Warns Against IRGC, Basij ‘Interference’ in Election,” *Farda* in Persian (Tehran), 11 Juni 2009.

Kementerian dalam negeri Iran memerintahkan agar tempat pemungutan suara (TPS) terus dibuka untuk mengakomodasi para pemilih yang akan datang ke TPS. Beberapa pengamat mengungkapkan rasa optimisnya bahwa beberapa kalangan pro-reformasi yang bersikap golput dalam pemilu sebelumnya, kini berubah mendatangi TPS untuk memberikan suara bagi Musavi. Dilaporkan bahwa sesaat setelah pemungutan suara ditutup, polisi dan Basij (paramiliter) diturunkan ke seluruh Teheran untuk menutup kantor Kementerian Dalam Negeri yang juga merupakan tempat penghitungan suara. Dilaporkan pula bahwa jaringan internet dan telepon genggam diputus untuk sementara waktu selama penghitungan suara dilakukan. Kurang dari tiga jam setelah pemungutan suara ditutup, Kementerian Dalam Negeri mengumumkan hasil pemilu dan Presiden Mahmud Ahmadinejad keluar sebagai pemenang dengan jumlah suara 24.527.516 (62,6%). Sementara kandidat lainnya, seperti Mir Hussein Mussavi memperoleh 13.216.411 (33,8%), Muhsin Rezai memperoleh 678.240 (1,7%), dan Mehdi Karrubi memperoleh 333.635 (0,9%). Kementerian Dalam Negeri juga melaporkan bahwa sejumlah 39 juta rakyat menggunakan hak pilihnya atau 85% dari pemilih sah dan hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya.¹¹

Tak lama kemudian, Pemimpin Tertinggi Ayatollah Ali Khamenei mengeluarkan ucapan selamat kepada Presiden Ahmadinejad yang dapat dikatakan sebagai sertifikasi hasil pemilu. Khamenei mengungkapkan bahwa “tangan ajaib Tuhan” telah terbukti dalam sebuah “epik besar” pemilu 2009.¹²

KONTROVERSI TUDUHAN KECURANGAN PEMILU

Larangan atas kehadiran jurnalis asing di Iran serta interupsi pemerintah atas jaringan internet dan telepon genggam semakin mempersulit upaya untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terbuka mengenai peristiwa di seputar pemilu dan hasilnya. Meskipun banyak

¹¹ Islamic Republic of Iran, Ministry of Interior, 13 Juni 2009 dalam <http://www.moi.ir>, diakses pada 27 Agustus 2009; “Kerusuhan Pasca Pilpres Iran, dalam BBC Indonesia, 13 Juni 2009, http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/06/090613_iran_clashes.shtml, diakses pada 16 Oktober 2009.

¹² U.S. Open Source Center (OSC) Document IAP2009061350138, “Leader Hails Iranians’ Massive Turnout in Election,” *Fars News Agency* (Tehran), 13 Juni 2009.

kelompok pendukung demokrasi dan LSM yang mengkritisi proses pemilu di Iran, prosedur pemilu Iran dapat dikatakan relatif terkodifikasi dengan baik selama beberapa dekade. Namun, dalam pemilu presiden 2009, keraguan mengenai besarnya margin kemenangan bagi Ahmadinejad membayangi sejumlah prosedur irregular yang dilaporkan pada hari pemilu. Dewan Garda melaporkan telah menerima dan menginvestigasi hampir 650 pengaduan dari tiga kandidat yang kalah. Pengaduan resmi Musavi, antara lain berisi: kepala kantor Gubernur menyabotase dikeluarkannya kartu identitas bagi pengamat pemilu sebelum kartu suara dikumpulkan dan dihitung secara manual; kertas suara tidak terdistribusi dengan baik di kota Shiraz dan Tabriz; kampanye televisi tambahan diperbolehkan bagi Ahmadinejad; *headline* berita di Rajanews, Fars, dan IRNA difokuskan pada kemenangan Ahmadinejad dalam pemilu 2009; Artikel ke-40 dari Kode Kriminal berkaitan dengan 'army-related crimes', telah dilanggar dengan keterlibatan Basij dalam pertemuan kampanye Ahmadinejad.¹³ Karrubi juga mengeluarkan pengaduan yang hampir sama dengan Musavi. Sementara Mohsen Rezai melansir pengaduan resmi yang mengindikasikan bahwa tidak hanya kandidat reformis yang merasa dirugikan melainkan juga kandidat dari kubu konservatif.

Berdasarkan hasil laporan resmi, Rezai memperoleh 678.000 suara. Sementara Rezai mengklaim bahwa ia memperoleh sekurang-kurangnya antara 5,3 hingga 7 juta suara dan beberapa hasil survei memperkirakan Rezai bisa memperoleh 9 juta suara. Klaim tersebut ia peroleh dari laporan para saksi di beberapa TPS, di mana informasinya dikumpulkan dari 1.000 kotak suara oleh tim suksesnya dari polling opini resmi serta penilaian dari para pemilih dan tim suksesnya.¹⁴

Berdasarkan pengaduan-pengaduan tersebut, keraguan atas margin kemenangan dan kecurigaan akan adanya kecurangan yang didasarkan pada penyalahgunaan prosedur pemilu, memicu terjadinya demonstrasi besar di Iran sejak revolusi Iran dan menimbulkan

perhatian dunia internasional mengenai legitimasi hasil pemilu. Pada awalnya, para kandidat, rakyat Iran, dan beberapa kalangan yang mengikuti pemilu mengekspresikan keraguannya terhadap laporan hasil pemilu yang menyatakan bahwa sekitar 39 juta suara dapat dihitung dalam waktu singkat, terutama ketika waktu pemungutan suara diperpanjang. Beberapa laporan menyebutkan bahwa kotak suara diambil oleh Kementerian Dalam Negeri sebelum TPS ditutup yang menandakan adanya perubahan dalam prosedur pemilu di mana biasanya surat suara dihitung oleh pegawai di tingkat lokal.¹⁵

Khamenei kemudian meminta Dewan Garda untuk memeriksa secara serius perihal pengaduan kecurangan pemilu tersebut sekaligus meminta para kandidat untuk mengajukan pengaduan melalui saluran resmi. Sementara Musavi menyatakan bahwa pembatalan hasil pemilu merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan kembali kepercayaan rakyat terhadap pemerintah dan menolak tawaran Dewan Garda untuk melakukan penghitungan ulang beberapa suara.¹⁶

DEMONSTRASI DI IRAN

Tak lama setelah hasil pemilu diumumkan, Kementerian Dalam Negeri Iran mengeluarkan pelarangan atas aksi massa illegal. Meski larangan telah dikeluarkan, protes terus berlangsung setiap hari sejak pemilu dimulai di Teheran dan beberapa kota besar, termasuk Mashad, Tabriz, Shiraz, dan Isfahan.¹⁷ Restriksi terhadap jurnalis dan upaya pemerintah untuk membatasi penggunaan telekomunikasi membuat semakin sulit untuk mengetahui seberapa besar aksi demonstrasi. Namun, beberapa laporan mengindikasikan sekitar ribuan orang lebih berdemonstrasi Teheran. Demonstrasi tandingan oleh para pendukung Ahmadinejad juga dilaporkan dalam jumlah besar meskipun lebih sedikit ketimbang para pemrotes hasil pemilu. Sementara laporan mengenai penahanan dan

¹³ U.S. Open Source Center (OSC) Document IAP20090615950012, "Musavi Files Formal Complaint Against Result in Iran's Presidential Election", *Fars News Agency* (Tehran), 14 Juni 2009.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lihat Eric Hooglund, "Iran's Rural Vote and Election Fraud", Tehran Bureau, 17 Juni 2009, dalam <http://tehranbureau.com/2009/06/17/irans-rural-vote-and-election-fraud>, diakses pada 27 Agustus 2009.

¹⁶ "Iran Probes 646 Poll Complaints", *BBC News*, 18 Juni 2009.

¹⁷ "Iran Opposition Keeps Up Pressure", *BBC News*, 16 Juni 2009.

jumlah orang yang luka-luka dan tewas juga sulit diperkirakan. Hal ini tentu saja menimbulkan perhatian internasional dan tanda tanya mengenai bagaimana dan kapan aksi protes terhadap pemerintah akan berakhir. Dilaporkan pula bahwa sekitar 100 tokoh reformis ditahan pada 14 Juni 2009 terutama pada saat terjadi kerusuhan pascapemilu. Beberapa di antaranya dilaporkan telah dibebaskan. Pada 14 Juni 2009, wakil kepala kepolisian Iran, Ahmadreza Radan mengeluarkan pernyataan pers mengenai penangkapan para demonstran dan menjamin publik bahwa dalam interogasi dengan para demonstran, pemerintah berupaya untuk menemukan hubungan antara pelaku intelektual di balik demonstrasi massa dan keterlibatan media asing.¹⁸

Penampilan pertama Musavi di hadapan publik setelah pemilu dilakukan dalam aksi massa di Lapangan Revolusi Teheran pada 15 Juni 2009, sekaligus mengakhiri rumor penahanan rumah terhadapnya ketika ia batal hadir dalam konferensi pers pada 13 Juni 2009. Aksi demonstrasi tersebut berlangsung secara damai tanpa kehadiran aparat kepolisian. Ketika demonstrasi berakhir, sekelompok orang berupaya menyerang Basij. Sebagai aksi balasan, Basij mengeluarkan tembakan ke arah kerumunan massa dari atap gedung sehingga mengakibatkan 7 orang tewas dalam kerusuhan tersebut, meski jumlah luka-luka dan tewas dalam kerusuhan tersebut masih belum diketahui secara pasti.¹⁹

Pada 15 Juni 2009 dilaporkan bahwa terjadi bentrokan di Universitas Teheran, dan dilaporkan sejumlah mahasiswa melemparkan batu ke arah polisi. Sebagai aksi balasan, polisi menggunakan gas air mata dan peluru karet untuk membubarkan massa dan dilaporkan pula terjadi penggerebekan ke asrama mahasiswa. Ketua Parlemen Ali Larijani kemudian mengeluarkan pernyataan keras mengutuk aksi kekerasan tersebut dan menyalahkan Kementerian Dalam Negeri. Berdasarkan laporan BBC pada 16 Juni 2009, penduduk kota Teheran mengeluarkan protes dari atap rumah mereka, sebuah pemandangan yang belum pernah ditemukan semenjak kejatuhan Shah. Pada 18 Juni 2009, para demonstran melakukan aksi protes diam sebagai duka cita

bagi mereka yang terluka dan tewas dalam aksi protes sebelumnya.²⁰

Selain Musavi, pemimpin reformis lainnya juga bergabung dalam aksi protes terhadap hasil pemilu. Mantan Presiden Khatami mengeluarkan pernyataan keras: *"If this process becomes the norm, the republican aspect of the regime will be damaged and people will lose confidence in the system"*. Khatami juga meminta maaf kepada rakyat Iran atas kegagalannya untuk melindungi suara mereka.²¹

Pada 19 Juni 2009, Pemimpin Tertinggi Ayatollah Khamenei berpidato dalam khutbah Jumat yang intinya meminta rakyat Iran untuk menghentikan aksi protes dan menyatakan bahwa para pemimpin politik bertanggung jawab atas terjadinya kekerasan. Meskipun Khamenei tidak mengumumkan bahwa pemeriksaan atas tuduhan kecurangan pemilu telah usai, ia menyatakan dukungannya terhadap Ahmadinejad dan menyatakan bahwa *"There is 11 million votes difference ... How can one rig 11 million votes?"* Lebih lanjut Khamenei mengkritik pemerintah Inggris dan "musuh Iran" lainnya dengan menyatakan, *"Some of our enemies in different parts of the world intended to depict this absolute victory, this definitive victory, as adoubtful victory."*²²

UPAYA DESTABILISASI IRAN: KETERLIBATAN CIA?

Apabila dibandingkan dengan pemilu presiden Iran sebelumnya, pemilu 2009 mengundang perhatian internasional mengingat adanya kontroversi tuduhan kecurangan terhadap Presiden Ahmadinejad, yang terpilih untuk kedua kalinya serta kekerasan pascapemilu yang ditandai dengan penangkapan sejumlah tokoh reformis. Perpecahan politikpun terjadi di dua kubu politik Iran, baik konservatif maupun reformis. Kekisruhan politik yang terjadi di Iran tentu mengundang pertanyaan, apakah terjadi upaya destabilisasi di Iran yang dilakukan oleh pihak-pihak asing? Apalagi Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei dalam pidatonya

¹⁸ Lihat, Casey L. Addis, "Iran's 2009 Presidential Elections", *Congressional Research Service*, dalam <http://www.crs.gov>, 22 Juni 2009, hlm. 7, diakses 27 Agustus 2009.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ "Masses Mourn Protesters in Iran", *BBC News*, 18 Juni 2009.

²¹ "Khatami's Clerical Group Urges Annulling Iran Poll Results", *Associated Foreign Press*, 13 Juni 2009.

²² *Ibid.*, hlm. 8.

dengan gamblang menyebutkan adanya “musuh-musuh Iran” (baca: pihak asing) yang menginginkan terjadinya perubahan rezim di Iran. Hal ini mungkin saja terjadi, seperti yang diungkapkan oleh seorang pengamat Amerika, Thierry Meyssan, yang mengungkapkan adanya keterlibatan CIA yang meluncurkan “perang psikologis” dalam pemilu presiden Iran 2009 melalui penyebaran SMS kontradiktif dengan maksud menimbulkan kekacauan dan ketidakpercayaan di kalangan rakyat Iran.²³

Keterlibatan CIA untuk menggulingkan pemerintahan yang sah di Iran bukanlah hal yang baru. Pada tahun 1953, CIA melakukan operasi untuk menggulingkan pemerintahan PM Mossadegh dan digantikan dengan pemerintahan boneka di bawah Shah Mohammad Reza Pahlevi. Hal ini diakui oleh mantan Menlu AS Madelaine Albright yang pada Maret 2000 menyatakan bahwa pemerintah AS di bawah Presiden Eisenhower telah meluncurkan operasi penggulingan rezim pada 1953 dan peristiwa sejarah ini dapat menjelaskan sikap keras Iran terhadap AS hingga saat ini. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Presiden AS Barack Obama dalam pidatonya di Cairo yang mengakui bahwa pada masa Perang Dingin, AS berperan menggulingkan pemerintahan Iran yang terpilih secara demokratis.²⁴

Pada masa itu, Iran berada di bawah kekuasaan pemerintahan boneka Shah Mohammad Reza Pahlevi, yang diangkat oleh pemerintah Inggris menggantikan ayahnya Reza Pahlevi yang diberhentikan secara paksa. Namun, Shah harus menghadapi Perdana Menteri Iran yang nasionalis, Mohammad Mossadegh. Inggris kemudian meyakinkan AS untuk menghentikan Mossadegh sebelum Iran menjadi negara komunis. CIA kemudian melancarkan Operasi Ajax untuk menggulingkan Mossadegh, dengan bantuan Shah dan menggantikannya dengan Jendral Fazlollah Zahedi. Operasi Ajax ini dipimpin oleh arkeolog Donald Wilber, sejarawan Kermit Roosevelt (cucu Presiden Theodore Roosevelt), dan Jend. Norman Schwartzkopf Sr. (anaknyanya yang bernama sama memimpin Operasi

Desert Storm dalam Perang Irak). Dalam operasi tersebut CIA membayar 8.000 aktor untuk melakukan aksi demonstrasi di Teheran untuk memberikan gambar mencengangkan bagi media Barat.²⁵ Dalam hitungan bulan, misi CIA berhasil menggulingkan PM Mossadegh yang memiliki komitmen kuat membangun Iran yang independen, sekuler, dan menggantikannya dengan seorang tiran yang represif. Operasi Ajax merupakan salah satu kisah “sukses” CIA menggulingkan sebuah pemerintahan yang terpilih secara demokratis.

Tampaknya sejarah pun terulang kembali dan kebijakan AS untuk melakukan perubahan rezim di Iran terus berlanjut. Di masa pemerintahan George W. Bush, Washington berulang kali mengeluarkan opsi serangan militer terhadap Iran dan membujuk Israel untuk mengambil inisiatif tersebut. Di masa pemerintahan Obama, sebagai sebuah upaya “perubahan rezim” disinyalir CIA kembali melancarkan operasi rahasia. Pascapemilu Iran, terjadi demonstrasi besar-besaran di jalan-jalan utama kota Teheran serta aksi saling balas antara pendukung Presiden Mahmud Ahmadinejad dan Pemimpin Tertinggi Iran Ali Khamenei di satu sisi, dengan pendukung Mir-Hussein Musavi dan mantan Presiden Akbar Hashemi Rafsanjani di sisi lain. Demonstrasi tersebut merupakan pertanda terbelahnya masyarakat Iran antara pendukung kubu konservatif yang pro-rakyat dengan kubu reformis yang pro-pasar. Melalui operasi rahasia, disinyalir Washington berupaya mengambil kesempatan dari pemilu presiden untuk menjatuhkan presiden Ahmadinejad.

Untuk kedua kalinya, Iran kembali menjadi negara eksperimen bagi inovasi metode subversif CIA yang bersandar pada senjata baru yakni kontrol atas telepon seluler. Sejak demokratisasi telepon seluler, dinas rahasia Anglo-Saxon meningkatkan kapabilitas penyadapannya. Jika penyadapan telepon kabel membutuhkan instalasi sirkuit cabang—termasuk agen lokal—maka penyadapan telepon seluler dapat dilakukan melalui jaringan Echelon. Namun, sistem ini tidak dapat menyadap komunikasi telepon seluler Skype. Oleh karena itu, *the National Security Agency (NSA)* melobi *Internet Service Providers (ISP)* dunia untuk bekerja sama.²⁶

²³ Lihat, Thierry Meyssan, “From Mossadegh to Ahmadinejad: The CIA and the Iranian experiment”, dalam <http://www.voltairenet.org/article160670.html>, diakses pada 27 Agustus 2009.

²⁴ Lihat, Barack Obama, “Barack Obama’s Speech In Cairo”, dalam <http://www.voltairenet.org/article160681.html>, diakses pada 27 Agustus 2009.

²⁵ Lihat, Thierry Meyssan, *Op.Cit.*

²⁶ *Ibid.*

Di negara-negara yang berada di bawah okupasi, seperti Irak, Afghanistan, dan Pakistan, dinas rahasia negara-negara Anglo-Saxon menyadap seluruh komunikasi telepon, baik seluler maupun kabel. Tujuannya bukanlah untuk mengetahui isi pembicaraan pihak lawan, melainkan untuk mengetahui jaringan sosial pihak lawan. Dengan kata lain, telepon adalah alat pengintai untuk mengetahui dengan siapa seseorang berkomunikasi. Tujuan yang pertama adalah untuk mengidentifikasi jaringan lawan. Kedua, untuk menentukan lokasi target yang teridentifikasi dan kemudian “menetralkan” mereka. Itulah mengapa pada Februari 2008, para pemberontak Afghan meminta beberapa operator untuk menghentikan aktivitas harian mereka dari pukul lima sore hingga pukul tiga pagi, sebagai cara untuk mencegah dinas rahasia negara-negara Anglo-Saxons mengintai keberadaan mereka. Antena relay bagi operator yang menolak kerja sama dengan para pemberontak tersebut kemudian dihancurkan.²⁷

Sebaliknya, dengan pengecualian rusaknya pertukaran telepon akibat serangan yang tak disengaja, pasukan Israel berupaya melindungi pertukaran telepon (*telephone exchange*) di Gaza selama *Operation Cast Lead* dari Desember 2008 hingga Januari 2009. Hal ini menandai terjadinya perubahan strategi. Sejak Perang Teluk, strategi utama dalam perang berasal dari teori “*five circles*”-nya Kolonel John A. Waden, yakni pemboman infrastruktur telepon dipandang sebagai tujuan strategis untuk membingungkan penduduk dan memutus jalur komunikasi antara pusat komando dengan para pejuang.

Namun, kini strategi sebaliknya dijalankan, yakni infrastruktur telekomunikasi harus diproteksi. Selama pemboman di Gaza, operator Jawwal menawarkan waktu bicara tambahan bagi para pengguna – secara resmi membantu konsumen, namun secara de facto dilakukan untuk kepentingan Israel. Ini menunjukkan bahwa dinas rahasia Anglo-Saxons dan Israel mengembangkan perang psikologis melalui penggunaan telepon seluler secara ekstensif. Pada Juli 2008, setelah terjadi pertukaran tahanan antara Israel dan Hezbollah, robot-robot (*chip*) yang berisi ribuan panggilan dimasukkan ke dalam telepon seluler warga Lebanon. Sebuah suara berbahasa Arab yang bunyinya memperingatkan masyarakat untuk tidak

berpartisipasi dalam aktivitas perlawanan serta meremehkan Hizbullah. Menteri telekomunikasi Lebanon, Jibril Bassil kemudian mengajukan pengaduan ke PBB perihal pelanggaran atas kedaulatan negara. Mengikuti metode yang sama, ribuan warga Lebanon dan Syria menerima panggilan telepon otomatis pada Oktober 2008 yang menawarkan 10 juta dolar bagi mereka yang memberikan informasi mengenai lokasi tahanan Israel. Warga yang tertarik berkolaborasi diminta untuk menghubungi sebuah nomor di Inggris.²⁸

Metode ini kemudian digunakan di Iran untuk menggertak penduduk, menyebarkan berita mengejutkan, dan menyalurkan kemarahan atas hasil pemilu. Dalam metode ini, hal pertama yang dilakukan adalah dengan mengirimkan berita melalui SMS di malam penghitungan suara, yang isinya bahwa Dewan Garda Konstitusi menginformasikan kemenangan Mir-Hussein Musavi. Setelah itu, pengumuman resmi hasil pemilu yang dimenangkan oleh Mahmud Ahmadinejad dengan 62,6% suara— dianggap sebagai sebuah kecurangan. Namun, tiga hari sebelum hasil pemilu diumumkan, Musavi dan pendukungnya telah mempertimbangkan kemenangan Ahmadinejad dan berusaha menjelaskan kemenangan tersebut akibat kampanye yang tidak seimbang. Begitu pula dengan Rafsanjani yang menyatakan kekecewaannya melalui surat terbuka kepada Pemimpin Tertinggi Ali Khamenei. Lembaga polling AS di Iran juga memprediksikan kemenangan Ahmadinejad 20 poin di atas Musavi.²⁹

Langkah kedua, warga Iran diseleksi atau secara sukarela melakukan *chatting* di internet melalui Facebook atau Twitter. Mereka menerima informasi—baik benar atau salah—melalui SMS tentang krisis politik dan demonstrasi yang berlangsung di Iran. Posting berita anonim tersebut menyebarkan berita penembakan dan jumlah orang tewas yang hingga kini belum bisa dikonfirmasi kebenarannya. Salah satu contoh berita dari akun Twitter, yakni: “*baseeji’s came into my cousin’s apartment tower starting at 1 am Tehran time and broke windows then tear gased! Scare tactics! #IranElection*.” Pada 13 Juni, sebanyak 30.000 pengguna Twitter (*tweets*) membanjiri Twitter dengan *update* langsung berita dari Iran, yang kebanyakan ditulis dalam

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

bahasa Inggris dan diposting oleh pengguna baru akun Twitter yang ahli dengan profil foto yang identik. *The Jerusalem Post* menuliskan kisah mengenai fenomena Twitter Iran beberapa jam setelah dimulai yang menuliskan, “*Who says Mossad isn't staying up to date with new media?*”.³⁰ Karena begitu banyaknya postingan berita mengenai Iran yang dikirim melalui Twitter, maka pihak Twitter berupaya menanggukhan layanannya satu malam untuk perbaikan. Namun, pihak *State Department* AS mengintervensi dan meminta pihak Twitter membatalkan upaya perbaikan tersebut. Menurut surat kabar *the New York Times*, operasi ini berhasil menyebarkan sikap penentangan di kalangan warga Iran terhadap pemerintah.³¹

Secara simultan, metode baru yang dilakukan, yakni CIA memobilisasi gerakan anti-Iran di AS dan di Inggris untuk menambah kekisruhan. Sebuah petunjuk praktis untuk revolusi di Iran didistribusikan kepada mereka, yang berisikan beberapa rekomendasi sebagai berikut,

- Membuka akun Twitter yang disesuaikan dengan zona waktu Teheran;
- Memusatkan pesan dalam akun Twitter dengan nama @stop Ahmadi, #iranelection dan #gr88;
- Website resmi pemerintah Iran tidak boleh diserang (hanya militer AS yang boleh melakukannya)³²

Apabila rekomendasi ini diaplikasikan, maka sangat sulit untuk membuktikan keaslian setiap pesan Twitter. Sama halnya untuk mengetahui apakah berita itu dikirimkan oleh saksi demonstrasi di Teheran ataukah oleh agen CIA dan sulit pula untuk membedakan mana berita yang asli dan yang palsu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan dari metode perang psikologis gaya baru ini adalah untuk menciptakan kebingungan dan kekacauan dan memecah belah rakyat Iran sehingga tercipta destabilisasi secara nasional yang tujuan akhirnya adalah perubahan rezim di Republik Islam Iran.

³⁰ Lihat, James Corbett, “Soros, the CIA, Mossad and the new media destabilization of Iran”, dalam <http://www.prisonplanet.com/soros-the-cia-mossad-and-the-new-media-destabilization-of-iran-2.html/print>, 24 Juni 2009, diakses pada 27 Agustus 2009.

³¹ *Ibid.*

³² Lihat, Thierry Meyssan, *Op.Cit.*

PENUTUP

Pemilu Presiden di Iran selalu menarik perhatian dunia internasional, tak terkecuali pemilu 2009 kali ini. Banyak pihak, baik di dalam negeri maupun luar negeri yang menginginkan perubahan dalam politik domestik dan politik luar negeri Iran, termasuk perubahan rezim Republik Islam Iran. Pilpres 2009 ini memberikan tantangan terbesar bagi Presiden Ahmadinejad untuk mempertahankan kekuasaannya. Dari dalam negeri, Ahmadinejad harus menghadapi pesaing kuat, baik dari kubu konservatif (Mohsen Rezai) maupun dari kubu reformis (Mir Hussein Musavi dan Mehdi Karrubi). Di antara kandidat-kandidat presiden tersebut, Musavi muncul sebagai lawan politik yang dapat mengancam kelangsungan pemerintahan Ahmadinejad. Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei juga tak luput mengkritisi kebijakan Ahmadinejad, meskipun secara konsisten Khamenei tetap memberikan dukungan penuh bagi Ahmadinejad yang memiliki *platform* politik yang sama.

Sebelum pemilu dilangsungkan, tanda-tanda akan terjadinya kekisruhan mulai tampak. Pada masa kampanye, ketegangan antara pendukung kubu konservatif dengan pendukung kubu reformis semakin meluas. Ketegangan semakin memuncak pascapemilu, terutama setelah pemerintah mengumumkan kemenangan Ahmadinejad dengan 62% suara. Para pendukung kubu reformis menuduh adanya kecurangan yang dilakukan oleh kubu konservatif dalam memenangkan status quo. Masing-masing kandidat yang kalah melayangkan surat keluhan kepada pemerintah. Aksi demonstrasi massal pun terjadi di jalan-jalan utama kota Teheran yang menolak hasil pemilu. Kekisruhan politik semakin dalam tatkala pemerintah menangkap beberapa tokoh reformis yang terlibat dalam aksi massa, meski pada akhirnya mereka pun dibebaskan.

Situasi politik yang memanas di Iran, yang mengarah kepada perpecahan dalam kekuatan-kekuatan politik serta di kalangan masyarakat Iran, tentu saja menarik perhatian dunia internasional. Bahkan sinyalemen keterlibatan pihak asing, khususnya CIA dalam upaya destabilisasi Iran-pun menguat. Hal ini tidak hanya disadari oleh tokoh-tokoh politik dan spiritual Iran, tetapi juga oleh beberapa pengamat Barat yang menunjukkan fakta keterlibatan CIA.

Dalam pemilu kali ini, Iran kembali menjadi negara bagi eksperimentasi perang psikologis gaya baru CIA yang menggunakan media internet dan telepon seluler untuk menciptakan situasi “chaos” di dalam negeri Iran. Dengan terciptanya kekacauan di Iran, maka tujuan akhir adalah pergantian rezim yang lebih pro-Barat. Meskipun operasi rahasia ini belum berhasil menggulingkan pemerintahan Ahmadinejad, operasi ini berhasil menciptakan perpecahan di kalangan masyarakat Iran. Oleh karena itu, sangat penting bagi bangsa Iran untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan berpolitik, berbangsa, dan bernegara jika tidak menginginkan terjadinya perubahan rezim seperti yang selama ini diinginkan oleh musuh-musuh Iran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinejad, Mahmoud. 2009. “Between Defiance and Détente: Iran’s 2009 Presidential Election and its Impact on Foreign Policy”, *the Lowy Institute*, Sydney, Australia, Juni 2009.
- Addis, Casey L. 2009. “Iran’s 2009 Presidential Elections”, *Congressional Research Service*, dalam <http://www.crs.gov>, 22 Juni 2009, diakses pada 27 Agustus 2009.
- Abdi, Abbas. 2009. “Comments on 12 June election”, *Abbas Abdi weblog*, April 2009.
- Corbett, James. 2009. “Soros, the CIA, Mossad and the new media destabilization of Iran”, dalam <http://www.prisonplanet.com/soros-the-cia-mossad-and-the-new-media-destabilization-of-iran-2html/print>, diakses pada 27 Agustus 2009.
- Hooglund, Eric. 2009. “Iran’s Rural Vote and Election Fraud”, Tehran Bureau, 17 Juni 2009, dalam <http://tehranbureau.com/2009/06/17/irans-rural-vote-and-election-fraud>, diakses pada 27 Agustus 2009.
- Islamic Republic of Iran, Ministry of Interior, 13 Juni 2009 dalam <http://www.moi.ir>, diakses pada 27 Agustus 2009.
- “Iranian Calls Israel Racist at Meeting in Geneva”, dalam *New York Times*, 20 April 2009, http://www.nytimes.com/2009/04/21/world/21geneva.html?_r=1, diakses pada 16 Oktober 2009.
- “Khatami’s Clerical Group Urges Annuling Iran Poll Results,” *Associated Foreign Press*, 13 Juni 2009.
- “Kerusuhan Pasca Pilpres Iran” dalam BBC Indonesia, 13 Juni 2009, http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/06/090613_iran_clashes.shtml, diakses pada 16 Oktober 2009.
- Meysan, Thierry. 2009. “From Mossadegh to Ahmadinejad: The CIA and the Iranian experiment”, dalam <http://www.voltairenet.org/article160670.html>, diakses 27 Agustus 2009.
- “Masses Mourn Protesters in Iran”, *BBC News*, 18 Juni 2009.
- Obama, Barack. 2009. “Barack Obama’s Speech In Cairo”, dalam <http://www.voltairenet.org/article160670.html>, diakses pada 27 Agustus 2009.
- Rahmani, Taqi. 2009. “Democracy va Jame’eye Madani (Democracy and Civil Society)”, dalam *Roaz on-line magazine*, Mei 2009.
- U.S. Open Source Center (OSC) Document IAP20090611950041. 2009. “Iran: Candidate Musavi Warns Against IRGC, Basij ‘Interference’ in Election”, dalam *Farda in Persian* (Teheran), 11 Juni 2009.
- U.S. Open Source Center (OSC) Document IAP2009061350138. 2009. “Leader Hails Iranians’ Massive Turnout in Election”, dalam *Fars News Agency* (Tehran), 13 Juni 2009.